

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN
TERKONSENTRASI DAN KARAKTERISTIK KOMITE
AUDIT TERHADAP TINGKAT KEINFORMATIFAN
LABA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika Dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**MUHAMMAD IBNU HAKIM
NIM. 12030110120018**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Muhammad Ibnu Hakim

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120018

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN
TERKONSENTRASI DAN KARAKTERISTIK
KOMITE AUDIT TERHADAP TINGKAT
KEINFORMATIFAN LABA**

Dosen Pembimbing : Fuad, S.E.T., M.Si., Ph.D

Semarang, 7 Oktober 2014

Dosen Pembimbing,

(Fuad, S.E.T., M.Si., Ph.D)
NIP. 19790916 200812 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Muhammad Ibnu Hakim
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120018
Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN
TERKONSENTRASI DAN KARAKTERISTIK
KOMITE AUDIT TERHADAP TINGKAT
KEINFORMATIFAN LABA**

Telah Dinyatakan Lulus Ujian pada Tanggal 11 November 2014

Tim Penguji

1. Fuad, S.E.T., M.Si., Ph.D (.....)
2. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D (.....)
3. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Muhammad Ibnu Hakim, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi dan Karakteristik Komite Audit Terhadap Tingkat Keinformatifan Laba, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Oktober 2014

Yang membuat pernyataan,

(Muhammad Ibnu Hakim)

NIM. 12030110120018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan terkonsentrasi dan karakteristik komite audit terhadap tingkat keinformatifan laba, serta menguji pengaruh negatif konsentrasi kepemilikan terhadap hubungan karakteristik komite audit dengan tingkat keinformatifan laba. Kepemilikan terkonsentrasi dalam penelitian ini adalah berdasarkan tingkat kepemilikan persentase saham pada suatu perusahaan. Karakteristik komite audit yang diuji adalah independensi, karakteristik non-keuangan, keahlian keuangan, dan keahlian hukum. Variabel kontrol pada penelitian ini adalah *size* (ukuran perusahaan), *leverage*, dan *market-to-book ratio*. Penelitian ini mengacu pada penelitian Yeh dan Woidtke (2013) dan Wawo (2010) dengan melakukan modifikasi pada penggunaan variabel dan sampel penelitian. Penelitian ini dimodifikasi dengan menjadikan variabel konsentrasi kepemilikan sebagai variabel moderating untuk menguji pengaruh negatifnya terhadap hubungan karakteristik komite audit dengan tingkat keinformatifan laba. Sesuai dengan Yeh dan Woidtke (2013), tingkat keinformatifan laba diproksikan dengan hubungan laba (*earnings*) dengan akumulasi retur abnormal (*CAR*).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2013. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Total sampel pada penelitian ini yakni sebanyak 164 data perusahaan. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap tingkat keinformatifan laba dan independensi komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat keinformatifan laba. Konsentrasi kepemilikan dapat menurunkan hubungan positif independensi komite audit dengan tingkat keinformatifan laba. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak menemukan pengaruh dari karakteristik non-keuangan, keahlian keuangan, keahlian hukum terhadap tingkat keinformatifan laba. Konsentrasi kepemilikan tidak memoderasi hubungan ketiga karakteristik tersebut dengan tingkat keinformatifan laba.

Kata kunci : Konsentrasi Kepemilikan, Independensi, Karakteristik Non-keuangan, Keahlian Keuangan, Keahlian Hukum, Tingkat Keinformatifan Laba, Laba (*Earnings*) Akumulasi Retur Abnormal (*CAR*).

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of concentrated ownership structure and the audit committee characteristics on the earnings informativeness, as well as examine the negative effect of concentrated ownership on the relationship of audit committee characteristics with earnings informativeness. Concentrated ownership in this research is based on the percentage shares of ownership in a company. Audit committee characteristics consist of independent, non-financial characteristic, financial expertise, and legal expertise. Control variables in this research are the size of the company, leverage, and market-to-book ratio. This research is based on research conducted by Yeh and Woidtke (2013) and Wawo (2010) with modifications on the variables and sample. This research is modified by making concentrated ownership variable as moderating variable to examine the negative effect of it on the relationship between audit committee characteristics and earnings informativeness. In accordance with Yeh and Woidtke (2013), earnings informativeness is proxied by relationship between earnings and cumulative abnormal returns (CAR).

The research used secondary data from the annual reports of all companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) from 2010 to 2013. Sampling method used in this research was purposive sampling. A total sample of 164 companies data were used in analysis. The data is analyzed using multiple linear regression analysis.

The results of this research indicate that concentrated ownership negatively affects earnings informativeness and independence of audit committees positively affects earnings informativeness. Concentrated ownership may reduce the positive relationship between independence of the audit committee and earnings informativeness. Nevertheless, the results of this research found no effect of the characteristics of non-financial characteristic, financial expertise, legal expertise on the earnings informativeness. Concentrated ownership does not moderate the relationship of these three characteristics with earnings informativeness.

Keywords : Concentrated Ownership, Independence, Non-financial characteristic, Expertise Financial, Legal Expertise, Earnings Informativeness, Earnings, Cumulative Abnormal Returns (CAR).

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Don’t Stop When You’re Tired. Stop When You’re Done.”

“Man Jadda Wajada”

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Orang tua, adik, keluarga besar, sahabat, teman-teman akuntansi 2010 dan
Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro tercinta.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji Syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Pengaruh Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi dan Karakteristik Komite Audit Terhadap Tingkat Keinformatifan Laba**” sebagai syarat kelulusan program sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang tua, Hj. Tuty Mindarwati, S.H., MM. dan H. Mardek Agusta, SmHk. Terima kasih untuk semangat, doa dan kasih sayang tiada henti yang selalu menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kalianlah yang membentuk diri ini saat dini, sekarang, dan masa yang akan datang.
2. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Fuad, S.E.T., M.Si., Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi untuk ilmu pengetahuan yang diajarkan, perhatian dan kesabaran dalam memberikan bimbingan dan koreksi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Drs. H. Tarmizi Achmad MBA., Akt., Ph.D selaku dosen wali yang telah memberikan pengetahuan dan pengarahan akademik kepada penulis.

5. Bapak Dr. M. Syafruddin M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi yang turut memberikan dorongan secara tidak langsung bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membagi ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu kelancaran proses administrasi.
8. Adik satu-satunya, Ibrahim Fuad Karim, yang selalu bisa diajak *sharing* dan bermain bersama. Semoga Allah SWT selalu melindungimu dan sukses dalam setiap langkah yang kamu tempuh.
9. Teman-teman seperjuangan The Nardi's, Azis, Arman, Galih, Wisto, Daniel, Luther, Dyan, Beni, Togi, Juntara, Yogi, Rizki, Sony, Sani, Wisnu, Sam, Sesa, Nanang juga abang-abang senior yang ga kalah berisik. Terima kasih atas persahabatan dan lawakannya selama ini.
10. Teman-teman seperjuangan menuntut ijasah, Venti, Tiara, dan Dimas, yang selalu memberikan masukan, motivasi dan saling bantu-membantu dalam kelancaran skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan *Nusantara*, Laila, Fatima, Anaiza, Rina, Yulia, Heri dan Kennedy yang membantu penulis dalam menyusun skripsi dan menjadi tempat *sharing*. *You all will never be forgotten.*
12. Teman-teman *Einstein*, Erlin, Keke, Marini, Niluh, Fera, Ilyas, Diah, Anjar, Nyimas, Fuad, Kurni, Rera, Ghea, Hakim, Asis, Sery, Nita, Pipit, Prima, Lia, Ine, Kiki, Ifa, Mentari, Efrida, Muadz, Wibhi, Tino, Fahmi, Saba, Erza, Vindha, Pepy, Iwan yang selama ini selalu ngajak ketemuan, *sharing* kesuksesan dan motivasi, meskipun ujungnya adalah pembicaraan yang ga jelas.
13. Teman-teman KKN Desa Pandean Kecamatan Ngablak, Grisna, Ayu, Ina, Indah, Dian, Ganang, Satya, Yustian yang telah memberikan pengalaman luar biasa, semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.

14. Teman-teman akuntansi angkatan 2010 yang sudah memberikan masukan, motivasi dan *sharing* ilmu pengetahuan. Semoga harapan dan cita-cita kita semua tercapai dan silaturahmi masih tetap terjaga.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa, dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangannya, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan penulis guna menyempurnakan skripsi ini sehingga dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, Oktober 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.2 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Manfaat Penelitian	9
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Keagenan.....	12
2.1.2 Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi.....	14

2.1.3 Komite Audit.....	15
2.1.4 Relevansi Nilai Informasi Akuntansi.....	18
2.2 Penelitian Terdahulu.....	20
2.3 Kerangka Pemikiran.....	27
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	33
3.1.1 Variabel Dependen : Tingkat Keinformatifan Laba.....	33
3.1.2 Variabel Independen.....	36
3.1.2.1 Konsentrasi Kepemilikan.....	36
3.1.2.2 Karakteristik Komite Audit.....	37
3.1.1 Variabel Moderating : Konsentrasi Kepemilikan.....	39
3.1.3 Variabel Kontrol	39
3.2 Populasi dan Sampel	40
3.3 Jenis dan Sumber Data	41
3.4 Metode Pengumpulan Data	41
3.5 Metode Analisis	41
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	41
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	42
3.5.2.1 Uji Normalitas.....	42
3.5.2.2 Uji Autokorelasi.....	44
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	44
3.5.2.4 Uji Multikolinearitas.....	46

3.6 Analisis Regresi	47
3.6.1 Metode Pengujian Variabel Moderasi	48
3.6.2 Uji Hipotesis	49
3.6.2.1 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t).....	49
3.6.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	50
3.6.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	50
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	52
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	52
4.2 Analisis data.....	53
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	53
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	60
4.2.2.1 Uji Normalitas.....	60
4.2.2.2 Uji Autokorelasi.....	63
4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas.....	65
4.2.2.4 Uji Multikolinieritas.....	68
4.3 Analisis Regresi Berganda.....	70
4.3.1 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t).....	75
4.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	79
4.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	81
4.4 Interpretasi Hasil	82
BAB V PENUTUP.....	91
5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Keterbatasan.....	93

5.3 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 4.1 Ringkasan Penentuan Sampel Penelitian.....	52
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Sebelum Data Outlier Dikeluarkan.....	54
Tabel 4.3 Tabel Statistik Zscore.....	54
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Setelah Data Outlier Dikeluarkan.....	55
Tabel 4.5 Uji Normalitas pada Model 1.....	61
Tabel 4.6 Uji Normalitas pada Model 2.....	63
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi pada Model 1.....	64
Tabel 4.8 Uji Autokorelasi pada Model 2.....	64
Tabel 4.9 Uji Heteroskedastisitas pada Model 1	66
Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas pada Model 2	68
Tabel 4.11 Uji Multikolinieritas pada Model 1.....	69
Tabel 4.12 Uji Multikolinieritas pada Model 2.....	69
Tabel 4.13 Hasil Analisis Regresi Berganda Model 1.....	70
Tabel 4.14 Hasil Analisis Regresi Berganda Model 2.....	73
Tabel 4.15 Ringkasan Hasil Pengujian Statistik t.....	75
Tabel 4.16 Uji Statistik F Model 1.....	80
Tabel 4.17 Uji Statistik F Model 2.....	80
Tabel 4.18 Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model 1	81
Tabel 4.19 Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model 2	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	27
Gambar 4.1 Grafik <i>Normal Probability Plot</i> Model 1.....	61
Gambar 4.2 Grafik <i>Normal Probability Plot</i> Model 2.....	62
Gambar 4.3 <i>Scatter Plot</i> Model 1.....	65
Gambar 4.4 <i>Scatter Plot</i> Model 2.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel.....	98
Lampiran B <i>Output</i> SPSS.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subekti (2012) menjelaskan bahwa relevansi nilai dari informasi akuntansi berbeda pada negara dengan sistem hukum *commom law* dan negara dengan sistem hukum *civil law*. Relevansi nilai atas laba lebih kuat pada negara yang menerapkan satu sistem hukum berdasarkan pada *common law* daripada negara yang menerapkan satu sistem hukum berdasarkan pada *civil law*. Hal ini berkaitan dengan permintaan yang lebih besar oleh investor atas informasi akuntansi keuangan yang tepat waktu dan perlindungan investor yang lebih baik pada sistem hukum *common law*. Indonesia adalah negara yang menerapkan hukumnya berdasarkan *civil law*. Salah satu karakter dari negara yang menerapkan *civil law* adalah perlindungan investor luar di pasar modal yang lemah. Dampak dari penerapan *civil law* pada aplikasi akuntansi adalah adanya peluang yang besar bagi pemegang saham pengendali untuk mengatur transaksi-transaksi yang bersifat “tidak adil” yang akan merugikan pemegang saham bukan pengendali (pemegang saham minoritas). Pengaturan transaksi-transaksi ini sebenarnya adalah salah satu bentuk tindakan ekspropriasi. Praktik ekspropriasi ini akan lebih mudah dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang berafiliasi dalam satu group bisnis dibandingkan dengan perusahaan tunggal.

Adanya praktik ekspropriasi yang berdampak negatif pada kualitas informasi akuntansi memberikan kesadaran akan pentingnya pengukuran kinerja

corporate governance di banyak negara dan sekarang negara-negara dalam region Asia Tenggara semakin memperketat kebijakan *corporate governance* mereka. Ini dikarenakan mekanisme *corporate governance* merupakan mekanisme yang digunakan oleh tiap perusahaan publik untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi itu sendiri dan mencegah terjadinya tindakan penyimpangan, seperti ekspropriasi pemegang saham pengendali. Thailand saat ini telah membentuk sebuah agensi yang merating tingkat *corporate governance* untuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *SET (The Stock Exchange of Thailand)*. Singapura sebagai negara yang cukup terkenal di dunia bisnis internasional, telah membuat kebijakan untuk menunjukkan rating *corporate governance* pada *Business Times* untuk perusahaan-perusahaan terkemuka di negara mereka. *Malaysian Finance Commitee* dalam Zulkafli et al (2005) menjelaskan *corporate governance* merupakan proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta urusan-urusan perusahaan, dalam rangka meningkatkan kemakmuran bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan *stakeholders* yang lain.

Dalam pengertian *Malaysian Finance Commitee* tersebut dijelaskan "...struktur yang digunakan mengarahkan dan mengelola bisnis..." , maka kebijakan dalam pembentukan struktur (kepemilikan) yang sesuai dengan kondisi perusahaan akan membuat pengelolaan bisnis dan urusan perusahaan berjalan efektif. Penelitian Wang (2006) dalam Yeh dan Woidtke (2013) dikatakan bahwa salah satu karakteristik perusahaan publik adalah *separation of ownership from*

control, yang memunculkan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Seorang profesional manajer yang mewakili kepentingan pemegang saham pengendali ketika dapat memiliki kekuasaan pada suatu perusahaan akan terdorong untuk melaporkan informasi akuntansi keuangan yang menyimpang dari substansi pokok dalam transaksi ekonomi demi kepentingan pribadinya. Oleh karena itu, struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. Fan dan Wong (2002) menemukan bahwa 7 negara Asia termasuk Indonesia mempunyai konflik agensi antara pemegang saham pengendali dan investor luar (bukan pemegang saham pengendali) yang berpengaruh negatif pada relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini menunjukkan rendahnya kualitas informasi akuntansi pada perusahaan publik di Indonesia yang akan berdampak pada kepentingan pengguna informasi akuntansi tersebut, khususnya investor. Investor membutuhkan informasi akuntansi yang cukup dari perusahaan yang tercermin dalam pasar modal sehingga kepentingannya lebih terlindungi. Selain itu, terdapat argumen *negative entrenchment effect* bahwa pengaruh negatif konsentrasi kontrol terhadap tingkat keinformatifan laba, dimana pemegang saham pengendali hampir sepenuhnya dapat mengendalikan perusahaan untuk memperoleh manfaat privat atas kontrol terhadap pemegang saham minoritas (Siregar, 2007). Penelitian Wawo (2010) menunjukkan konsentrasi kepemilikan pada tingkat *immediate* (langsung) berpengaruh negatif terhadap tingkat keinformatifan laba pada pisah batas 10%, 20% dan 30%.

Selanjutnya *Malaysian Finance Commitee* menunjukkan dalam pengertiannya "...meningkatkan kemakmuran bisnis dan akuntabilitas

perusahaan...” , dalam hal ini kebijakan pengawasan dan pemeriksaan sangat diperlukan. Berdasarkan Yeh dan Woidtke (2013) krisis finansial di Asia telah menyebabkan penekanan terhadap dewan direksi yang independen dan peran pengawasan yang lebih ketat. Pembentukan komite audit, terutama komite audit independen, menjadi prioritas utama bagi pembuat kebijakan untuk mengurangi asimetri informasi antara pemegang saham pengendali dan investor lain. Ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara komite audit dengan kualitas informasi akuntansi dari perspektif investor, sehingga komite audit merupakan komponen terkait dalam meningkatkan kualitas informasi akuntansi perusahaan.

Kemudian, dalam pengertian *Malaysian Finance Committee* tersebut “...dengan tujuan utama mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan *stakeholders* yang lain” , artinya untuk mewujudkan nilai tersebut maka manajemen perusahaan dituntut dalam hal peningkatan laba perusahaan dan kualitas pelaporan keuangannya dalam melaporkan informasi laba yang relevan untuk meningkatkan nilai pemegang saham dan menarik investor agar berinvestasi pada perusahaan tersebut. Fakta bahwa pasar modal Indonesia yang berkarakter masih lemah proteksinya terhadap investor minoritas (luar), kepemilikan saham yang terkonsentrasi, dan sebagian besar perusahaan berbentuk *group* bisnis. Karakter-karakter pasar modal tersebut dapat dijadikan dasar untuk menguji efektivitas dari mekanisme *corporate governance* dalam pengaruhnya pada relevansi nilai informasi akuntansi (Subekti, 2012).

Beberapa perusahaan konsultasi internasional, salah satunya *Credit Lyonnais Securities Asia* (CLSA) mengulas ukuran *corporate governance* baik pada tingkat negara maupun tingkat perusahaan. CLSA sendiri adalah salah satu broker region terbesar dan terindependen serta merupakan kelompok layanan jasa keuangan yang berfokus pada penyediaan pialang, investasi perbankan, dan manajemen aset kepada klien yang berupa perusahaan dan institusi di seluruh dunia.

Dalam buku yang berjudul *Reforming Corporate Governance in Southeast Asia : Economics, Politics, and Regulations* oleh Ho Khai Leong (2005) dipaparkan tentang rating *corporate governance* yang diberikan CLSA kepada beberapa negara di Asia Tenggara pada tahun 2001. Penilaian didasarkan pada variabel tingkat disiplin (komitmen manajemen untuk meningkatkan nilai dan disiplin finansial pemegang saham), transparansi (kemampuan pihak luar untuk mengakses dan mengetahui posisi perusahaan), independensi (independensi dewan direktur pemegang saham pengendali dan manajemen senior), akuntabilitas (pertanggungjawaban manajemen terhadap dewan direksi), responsibilitas (kefektifan dewan dalam mengatasi *mismanagement*), keadilan (perlakuan dari manajemen dan pemegang saham pengendali terhadap pemegang saham minoritas), tanggungjawab sosial (penekanan perusahaan terhadap kode etik dan tanggungjawab sosial).

Hasilnya menunjukkan Indonesia menjadi negara terburuk pada hampir semua kategori. Pada tabel nilai secara keseluruhan rating *corporate governance* jika diurutkan, maka posisi pertama dipegang Singapura (65), diikuti Malaysia

(57), Thailand (55), Filipina (44), dan Indonesia (37). Buruknya rating Indonesia disebabkan 3 variabel penelitian yang bernilai rendah, yaitu independensi, akuntabilitas, dan tanggungjawab sosial. Ini menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia, khususnya perusahaan publik, memiliki dewan dari pemegang saham pengendali yang tidak independen, tingkat pertanggungjawaban rendah manajemen terhadap dewan direksi dari pemegang saham pengendali, dan *corporate social responsibility* yang tidak berjalan baik.

Berkaitan dengan pengertian dan permasalahan yang terjadi di Indonesia maka untuk mencapai *good corporate governance* diperlukan kebijakan yang tepat. Pembentukan komite audit yang independen sangat diperlukan. Beberapa penelitian dalam Yeh dan Woidtke (2013) pada perusahaan Amerika Serikat mengindikasikan kualitas laba atau integritas pelaporan keuangan akan meningkat ketika anggota independen dengan keahlian keuangan berada dalam komite audit perusahaan tersebut (Aghrawal dan Chadha, 2005; Karamanou dan Vafeas, 2005; Krishnan, 2005) atau ketika komite audit independen sepenuhnya (Anderson et al, 2004). Penelitian Krishnan et al. (2011) menyatakan bahwa anggota komite audit dengan latar belakang hukum berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut peneliti menjelaskan bahwa mekanisme *corporate governance*, khususnya struktur kepemilikan dan pembentukan komite audit merupakan komponen terkait dengan kualitas informasi akuntansi perusahaan yang akan berdampak pada relevansi nilai informasi akuntansi. Maka, peneliti ingin meneliti pengaruh kepemilikan

terkonsentrasi dan karakteristik komite audit pada perusahaan publik di Indonesia terhadap tingkat keinformatifan laba. Selain itu, peneliti menambahkan pengaruh negatif konsentrasi kepemilikan dalam mempengaruhi hubungan karakteristik komite audit dengan tingkat keinformatifan laba. Dalam hal ini, tingkat keinformatifan laba dilihat pada relevansi nilai informasi akuntansi hubungan antara laba dan akumulasi retur saham abnormal perusahaan pada pasar modal. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi dan Karakteristik Komite Audit Terhadap Tingkat Keinformatifan Laba**”.

1.2 Rumusan Masalah

Struktur kepemilikan sangat penting untuk menunjang keefektifan pelaksanaan *corporate governance*. Fan dan Wong (2002) menemukan bahwa *voting rights* (hak kontrol) terkonsentrasi dan divergensi antara *cash flow rights* (hak aliran kas) dan *voting rights* (hak kontrol) pada perusahaan di negara-negara Asia Timur menyebabkan tingkat keinformatifan laba yang buruk. Artinya bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi menurunkan tingkat keinformatifan laba dikarenakan kontrol yang berlebih (*excess control*) dari pemegang saham pengendali terhadap pengambilan keputusan dan kebijakan perusahaan.

Dalam struktur kepemilikan terkonsentrasi dibutuhkan suatu badan yang dapat memastikan bahwa pengaruh negatif struktur kepemilikan terhadap tingkat keinformatifan laba tidak terjadi. Maka dibentuklah komite audit. Berdasarkan Yeh dan Woidtke (2013) krisis finansial di Asia telah menyebabkan penekanan

terhadap dewan direktur yang independen dan peran pengawasan yang lebih ketat. Pembentukan komite audit, terutama komite audit independen, menjadi prioritas utama bagi pembuat kebijakan untuk mengurangi asimetri informasi antara pemegang saham pengendali dan investor lain. Ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara komite audit dengan kualitas informasi akuntansi dari perspektif investor.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian struktur kepemilikan terkonsentrasi dan karakteristik komite audit terhadap tingkat keinformatifan laba. Beberapa pertanyaan penelitian yang timbul dari permasalahan ini adalah :

1. Apakah konsentrasi kepemilikan berdasarkan argumen *Negative Entrenchment Effect* berpengaruh negatif terhadap tingkat keinformatifan laba?
2. Apakah karakteristik komite audit yang independen, memiliki pengalaman pada bidang non-keuangan, memiliki latar belakang bidang keuangan, dan hukum berpengaruh terhadap tingkat keinformatifan laba?
3. Apakah pengaruh negatif konsentrasi kepemilikan karakteristik memoderasi hubungan komite audit yang independen, memiliki pengalaman pada bidang non-keuangan, memiliki latar belakang bidang keuangan, dan hukum dengan tingkat keinformatifan laba?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai adanya hubungan, sebagai berikut :

1. Konsentrasi kepemilikan terhadap tingkat keinformatifan laba
2. Karakteristik komite audit terhadap tingkat keinformatifan laba
3. Konsentrasi kepemilikan sebagai variabel moderating hubungan karakteristik komite audit dengan tingkat keinformatifan laba

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain :

1. Memberikan pandangan kepada manajemen khususnya dewan komisaris perusahaan dalam membentuk komite audit yang independen dan berkompeten sehingga dalam pelaksanaan tanggungjawabnya dapat melindungi kepentingan *principal* baik pemegang saham pengendali maupun pemegang saham minoritas (investor lain).
2. Memberikan suatu pandangan juga bagi investor dalam berinvestasi pada perusahaan publik yang terkonsentrasi dalam hal kepemilikannya sehingga investor dapat berhati-hati dalam berinvestasi pada perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi.
3. Berkontribusi terhadap perkembangan ilmu akuntansi khususnya bidang akuntansi keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan

mahasiswa (umumnya) dan para akuntan (khususnya) dalam mendalami dunia bisnis perusahaan publik yang semakin kompleks.

4. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat dijadikan suatu referensi untuk perbaikan penelitian di masa yang akan datang atau untuk menambah wawasan.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang melandasi dilakukannya penelitian ini dan review penelitian terdahulu yang sejenis. Dalam bab ini dijelaskan juga kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang dipilih dalam pelaksanaan penelitian. Uraian tersebut meliputi definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini diuraikan deksripsi objek penelitian, analisis kuantitatif, interpretasi hasil serta penjelasan terkait argumentasi yang sesuai dengan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian serta keterbatasan penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Hernawan (2013) dalam artikelnya “*corporate governance : 2 makna konsep separation of ownership and control*” menjelaskan adanya 2 makna terkait konsep tersebut. Makna pertama, konsep ini diartikan sebagai pemisahan antara kepemilikan (*ownership*) dan pengendalian (*control*) yang kemudian dikenal dengan *agency theory*, dimana terdapat pihak *principal* (*shareholders*) yang mendelegasikan kewenangan mengelola perusahaan kepada *agent* (manajemen) yang bertindak mewakili kepentingan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian ini juga menimbulkan permasalahan yang dikenal sebagai *agency problem* (konflik keagenan), yaitu adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Konflik keagenan ini muncul pada perusahaan publik dengan konsep struktur kepemilikan yang lama, dimana pemilik (berdasarkan kepemilikan saham) mengharapkan perusahaannya bisa tumbuh dalam jangka panjang, sedangkan manajemen dalam menjalankan tugasnya lebih berorientasi kepada jangka pendek, sesuai dengan kontrak masa kerjanya, dan dapat menyalahgunakan wewenang untuk kepentingan pribadi yang dibebankan kepada perusahaan.

Makna kedua, konsep *separation of ownership and control* terkait dengan struktur kepemilikan perusahaan publik. Konsep pertama lebih bersifat kepada asal mula teori pemisahan kepemilikan dan pengendalian dalam suatu perusahaan, maka dalam makna kedua ini lebih terkait dengan struktur kepemilikan perusahaan publik yang sudah modern dan bersifat kompleks. Terdapat 2 pengertian fundamental terkait dengan kepemilikan perusahaan, yaitu *ownership rights* (hak kepemilikan) dan *control rights* (hak kontrol). *Ownership rights* (hak kepemilikan) ini mengacu kepada besarnya kepemilikan suatu pihak terhadap perusahaan yang diukur dari jumlah uang / modal yang telah diinvestasikan dalam perusahaan, yang dapat kita lihat pada persentase kepemilikan. Atas dasar investasi ini, maka investor berhak mendapatkan *cash flow rights* (hak aliran kas) dalam bentuk dividen atas sahamnya. Dalam pengertian ini, maka *ownership rights* (hak kepemilikan) juga sering disebut sebagai *cash flow rights* (hak aliran kas). *Control rights* (hak kontrol) mengacu kepada kekuatan mengontrol perusahaan yang tercermin pada kekuatan suara dalam penentuan kebijakan strategis perusahaan dalam sebuah rapat umum pemegang saham, sehingga *control rights* (hak kontrol) sering juga disebut sebagai *voting rights* (hak suara).

Masalah pemisahan antara kepemilikan dan kontrol ini dapat dilihat pada kepemilikan saham terkonsentrasi, dimana masalah keagenan pokok bukan lagi antara manajemen dan pemegang saham, melainkan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali (La Porta et al., 1999; Claessens et al., 2000a; serta Faccio dan Lang, 2002 dalam Yeh dan Woitke, 2013).

Dalam konsentrasi kepemilikan ini, muncul konflik keagenan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham non pengendali. Pemegang saham pengendali mampu secara efektif mempengaruhi kebijakan manajemen atau bahkan menentukan manajemen dengan memanfaatkan hak kontrol yang dimiliki. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada permasalahan pemegang saham pengendali mendapatkan manfaat privat atas kontrol yang dimilikinya. Hal ini dikenal dengan ekspropriasi yang dapat diartikan sebagai proses penggunaan hak kontrol untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan distribusi kekayaan dari pihak lain (Liris, 2013).

2.1.2 Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi

Liris (2013) mengatakan bahwa konsentrasi kepemilikan terjadi pada 2 konsep kepemilikan. Pertama, Kepemilikan imediat. Kepemilikan ini adalah kepemilikan langsung dalam perusahaan publik yang didasarkan persentase saham yang tertulis atas nama pemegang saham. Oleh karena itu, rangkaian kepemilikan tidak ditelusuri. Kedua, Kepemilikan ultimat. Kepemilikan ini berbentuk langsung dan tidak langsung. Kepemilikan langsung menggambarkan persentase saham yang dimiliki pemegang saham atas nama dirinya sendiri. Kepemilikan tidak langsung adalah kepemilikan terhadap sebuah perusahaan publik melalui rantai kepemilikan. Karena terdapat bentuk kepemilikan tidak langsung, maka rangkaian kepemilikan harus ditelusuri sampai dengan pemilik ultimat dapat diidentifikasi.

Penelitian konsentrasi kepemilikan dengan tingkat keinformatifan laba dilakukan oleh Fan dan Wong (2002) yang menemukan bahwa konsentrasi

kepemilikan pada *voting rights* (hak kontrol) berpengaruh negatif terhadap tingkat keinformatifan laba.

Penelitian konsentrasi kepemilikan juga telah banyak dilakukan di Indonesia salah satunya dilakukan oleh Siregar (2007). Siregar menunjukkan bahwa *cash flow rights* (hak aliran kas) berpengaruh positif terhadap dividen dan *control rights* (hak kontrol) berpengaruh negatif terhadap dividen. Sedangkan *cash flow right leverage* dengan variabel moderasi keterlibatan pemegang saham pengendali dalam manajemen menunjukkan pengaruh yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan pemegang saham pengendali dalam manajemen akan meningkatkan konflik antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas.

2.1.3 Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) di Jakarta pada 24 Juni 2014 menjelaskan bahwa salah satu unsur kelembagaan dalam konsep GCG (*good corporate governance*) yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya adalah komite audit. Keberadaannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Urgensi keberadaan komite audit ada pula kaitannya dengan belum optimalnya peran pengawasan yang diemban dewan komisaris di banyak perusahaan di negara-negara korban krisis yang lalu. Indonesia khususnya

semakin diperparah dengan adanya karakteristik umum yang melekat pada entitas bisnisnya berupa pemusatan kontrol atau pengendalian kepemilikan perusahaan di tangan pihak tertentu atau segelintir pihak saja.

Peraturan Bapepam – LK No. IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit mengatur mengenai Independensi Komite Audit, sebagai berikut :

1. Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, atau pihak lain yang memberikan jasa audit, jasa non audit dan atau jasa konsultasi lainnya kepada Emiten atau Perusahaan Publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir sebelum diangkat oleh Dewan Komisaris.
2. Bukan merupakan orang yang memiliki wewenang dan tanggungjawab untuk merencanakan, memimpin, dan mengendalikan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir sebelum diangkat oleh Dewan Komisaris.
3. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam hal anggota komite audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada pihak lain.
4. Tidak mempunyai :
 - a. Hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertikal dengan

Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik,; dan atau

- b. Hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.

Tugas Komite Audit erat kaitannya dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan dan ketaatan peraturan yang berlaku. Keberadaan Komite Audit menjadi sangat penting sebagai salah satu perangkat utama dalam penerapan *good corporate governance* dimana independensi, transparansi, akuntabilitas dan tanggungjawab, serta sikap adil menjadi prinsip dan landasan organisasi perusahaan. Melalui Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000, Bapepam mensyaratkan pembentukan Komite Audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya 3 orang anggota, dimana 1 orang sebagai ketua komite audit dengan 2 orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan (Aji, 2012).

Keputusan Ketua BAPEPAM No.: Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004 menegaskan bahwa perlu kriteria khusus bagi seseorang yang akan menjabat sebagai ketua maupun anggota komite audit, mengingat tugas dan tanggungjawabnya yang sangat strategis. Artinya bahwa seorang komite audit selain diharuskan berlatar independen, dia harus memiliki kriteria khusus untuk dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai komite audit.

Komisaris independen diangkat dan merangkap sebagai ketua komite audit karena pengalamannya dianggap berguna bagi organisasi tersebut. Mereka bisa

mengawasi komisaris internal perusahaan dan mengawasi bagaimana organisasi tersebut dijalankan. Komisaris independen biasanya berguna dalam meleraikan sengketa antara komisaris internal, atau antara pemegang saham dan dewan komisaris. Komisaris independen dianggap berguna karena mereka bisa bersikap objektif dan memiliki resiko kecil dalam *conflict of interest*.

Penelitian Krishnan et al. (2011) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara latar belakang hukum komite audit dan kualitas pelaporan keuangan. Komite audit ahli hukum memiliki kemampuan profesional yang sama dengan pengacara perusahaan dan dapat berkomunikasi lebih baik dengan pengacara perusahaan dalam rangka menyelesaikan masalah yang berimplikasi hukum.

Maka karakteristik komite audit yang ingin peneliti uji ada beberapa karakteristik, yaitu independensi, keahlian di bidang keuangan dan akuntansi, karakteristik non-keuangan, dan keahlian hukum yang dilihat dari komposisi komite audit perusahaan.

2.1.4 Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Tingkat keinformatifan laba adalah seberapa besar komponen laba dalam laporan keuangan perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan. Laporan laba (*earnings*) dianggap sebagai sumber informasi terpenting dari semua jenis laporan tahunan yang disajikan perusahaan. Beberapa penelitian dalam Rahmawati (2005) menunjukkan pentingnya pelaporan informasi laba. Di Inggris, laporan keuangan menjadi prioritas utama bagi investor institusional dan laporan laba (*earnings*) dianggap lebih penting daripada neraca oleh analis keuangan dan investor.

Sementara di *New Zealand*, laporan keuangan bagi analis keuangan dianggap sebagai sumber informasi utama yang digunakan para pemakainya dalam pembuatan keputusan investasi dan laporan laba (*earnings*) menjadi sumber informasi yang relatif lebih penting dari neraca (Foster, 1986). Studi yang menitikberatkan pada pemeriksaan nilai relevansi angka-angka akuntansi (seperti, *earnings* dan nilai buku) diteliti dengan menghubungkan antara angka-angka akuntansi itu dengan harga pasar (level dan perubahan) (Dontoh dkk. 2000). Studi tersebut mengadopsi pendekatan yang berbeda yaitu: kandungan prediksi dari laba (*earnings*) dan signal harga. Hasilnya adalah kandungan prediksi dari laba (*earnings*) lebih tinggi daripada harga.

Naimah dan Utama (2006) membuktikan bahwa nilai buku ekuitas dan laba akuntansi memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap harga saham. Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa laba akuntansi memiliki hubungan dengan harga saham.

Scott (2003) dalam Subekti (2012) menjelaskan bahwa kemampuan informasi akuntansi (khususnya laba dan nilai buku) untuk menjelaskan besarnya nilai perusahaan dikenal dengan relevansi nilai informasi akuntansi. Derajat kebermanfaatan informasi akuntansi dapat diukur dengan adanya perubahan harga dan volume perdagangan saham yang mengikut pengumuman informasi akuntansi oleh perusahaan. Kualitas dari informasi akuntansi juga dapat diukur dengan beberapa cara, salah satunya dengan melihat tingkat informasi angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan terhadap ukuran-ukuran pasar modal.

Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan hubungan antara laba akuntansi dengan akumulasi retur abnormal untuk mengukur tingkat keinformatifan laba.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai struktur kepemilikan dan karakteristik komite audit dengan tingkat keinformatifan laba sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian Siregar dan Utama (2005) dengan judul “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)” ditemukan bahwa variabel ukuran perusahaan secara konsisten mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya. Selain itu, rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi secara signifikan lebih tinggi daripada rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan lain.

Penelitian Suaryana (2005) dengan judul “Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba” menunjukkan adanya perbedaan koefisien respons laba perusahaan yang membentuk komite audit dan perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa koefisien respons laba perusahaan yang membentuk komite audit secara statistis lebih besar daripada

perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Koefisien respons laba yang lebih tinggi untuk perusahaan yang membentuk komite audit menunjukkan bahwa pasar menilai komite telah melaksanakan perannya dengan baik, terutama dalam memonitor proses pelaporan keuangan.

Hasil penelitian Feliana (2007) dengan judul “Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan dan Transaksi Dengan Pihak-Pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa Terhadap Daya Informasi Akuntansi” membuktikan 3 hal. Yang pertama, adanya konsentrasi kepemilikan makin meningkatkan daya informasi akuntansi. Hal ini membuktikan adanya pemegang saham mayoritas dipandang oleh pasar akan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi yang dihasilkan. Hal ini disebabkan pemegang saham mayoritas sangat berkepentingan untuk menjaga kepercayaan pasar terhadap perusahaan. Namun konsentrasi kepemilikan oleh pemegang saham keluarga atau kendali keluarga mengurangi daya informasi akuntansi. Hal ini membuktikan bahwa kendali oleh keluarga masih dipandang oleh pasar cenderung mempengaruhi informasi akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan untuk kepentingan kalangan yang sangat terbatas saja yaitu pihak keluarga pengendali perusahaan. Jadi siapa pihak pengendali perusahaan sangat menentukan daya informasi akuntansi terhadap pasar. Yang terakhir, besarnya transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa (RPT) tidak memberikan hasil yang konsisten. RPT yang mempengaruhi nilai-

nilai di neraca (RPT_BS) cenderung dianggap sebagai transaksi untuk kepentingan oportunistik bagi kepentingan pihak-pihak tertentu, hal ini disebabkan nilai-nilai di neraca adalah hal-hal yang belum menghasilkan atau belum dipergunakan. Hal tersebut menyebabkan besarnya RPT_BS memperlemah daya informasi akuntansi terhadap pasar. Namun RPT yang mempengaruhi nilai-nilai di laporan laba rugi (RPT-IS) cenderung dipandang oleh pasar sesuatu yang dilakukan untuk tujuan efisiensi karena RPT tersebut telah menghasilkan atau telah dipergunakan dalam operasional perusahaan. Hal ini menyebabkan besarnya RPT-IS makin memperkuat daya informasi akuntansi terhadap pasar.

Hasil penelitian Wawo (2010) dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance* dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Daya Informasi Akuntansi” menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap daya informasi laba sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap daya informasi akuntansi. Konsentrasi kepemilikan pada tingkat *immediate* (langsung) berpengaruh negatif terhadap daya informasi laba pada pisah batas 10%, 20% dan 30% sedangkan pada pisah batas 40% dan 50% konsentrasi kepemilikan *immediate* tidak berpengaruh terhadap daya informasi akuntansi. Konsentrasi kepemilikan *immediate* pada pisah batas 10% sebagai variabel moderasi bagi hubungan komisaris independen dengan daya informasi akuntansi tidak dapat dibuktikan. Keempat penelitian ini memberikan bukti bahwa konsentrasi kepemilikan *immediate* pada pisah batas 10% sebagai variabel moderasi bagi hubungan komite audit dengan daya informasi akuntansi.

Penelitian Aji (2012) dengan judul “Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kualitas Laba dan Manajemen Laba” membuktikan bahwa banyaknya anggota dalam suatu komite audit, komite audit yang independen, dan frekuensi pertemuan anggota komite audit yang lebih berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, ketiga variabel tersebut tidak terbukti mempengaruhi kualitas laba secara signifikan.

Penelitian internasional yang dilakukan Yeh dan Woidtke (2013) dengan judul *The Role of the Audit Committee and the Informativeness of Accounting Earnings in East Asia* membuktikan bahwa Struktur kepemilikan pada tingkat hak kontrol berpengaruh negatif terhadap tingkat keinformatifan laba. Perusahaan dengan pembentukan komite audit yang secara keseluruhan independen, memiliki keahlian keuangan dan akuntansi, serta keahlian hukum dapat meningkatkan keinformatifan laba perusahaan. Struktur kepemilikan pada tingkat hak aliran kas dapat meningkatkan tingkat keinformatifan laba dengan adanya komite audit karakteristik independensi, keuangan, non-keuangan, dan hukum.

Ringkasan uraian penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Siregar dan Utama (2005) : Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek <i>Corporate Governance</i> terhadap Pengelolaan Laba (<i>Earnings Management</i>)	Kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, praktek <i>Corporate Governance</i> (ukuran KAP, proporsi dewan komisaris, keberadaan komite audit)	(1) Kepemilikan keluarga dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. (2) Kepemilikan institusional dan 3 variabel praktek <i>GCG</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
2	Suaryana (2005) : Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba	Komite Audit, <i>ERC</i> (koefisien respon laba)	Koefisien respon laba perusahaan yang membentuk komite audit secara statistis lebih besar daripada perusahaan yang tidak membentuk komite audit.
3	Feliana (2007) : Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan dan Transaksi Dengan Pihak-Pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa Terhadap Daya Informasi Akuntansi	Konsentrasi kepemilikan, kepemilikan keluarga, transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa (RPT), laba, akumulasi abnormal retur	(1) Konsentrasi kepemilikan dapat meningkatkan daya informasi akuntansi. (2) Konsentrasi kepemilikan berdasar kendali keluarga menurunkan daya informasi akuntansi. (3) Transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa (RPT) yang dilaporkan dalam laporan laba rugi meningkatkan daya informasi akuntansi. (4) Transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa (RPT) yang dilaporkan dalam neraca menurunkan daya informasi akuntansi.

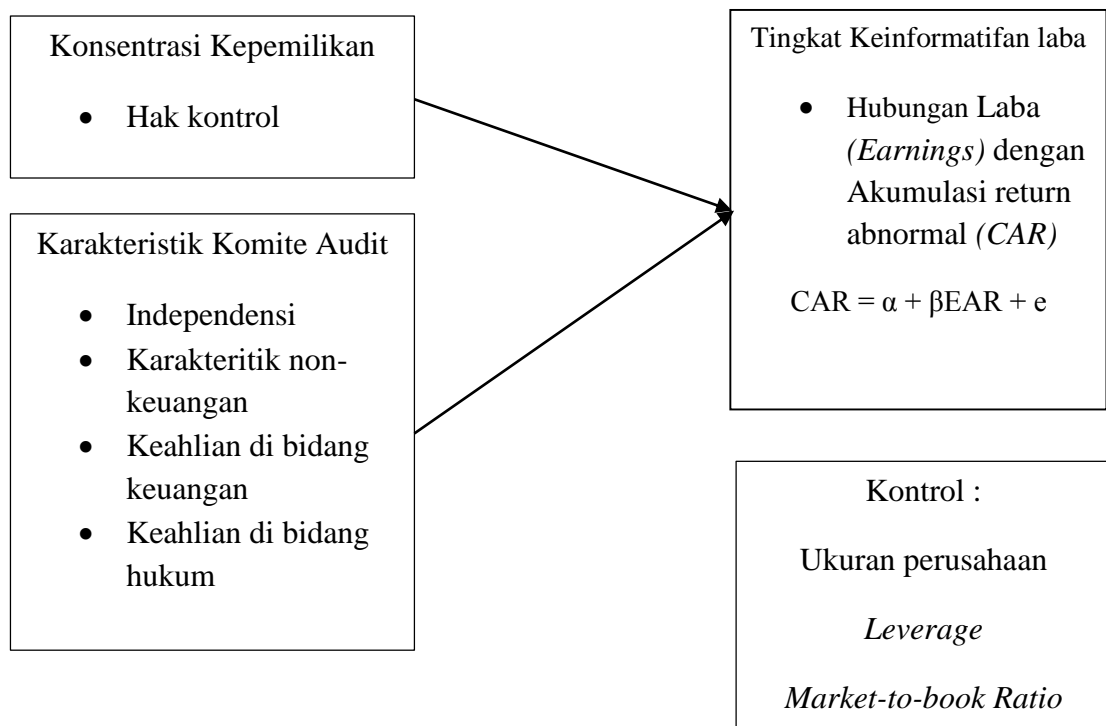
4	Wawo (2010) : Pengaruh <i>corporate governance</i> dan konsentrasi kepemilikan terhadap daya informasi akuntansi	Komposisi dewan komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan <i>immediate, market-to-book ratio, leverage, fixed effect</i> , laba bersih, akumulasi retur abnormal	(1) Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap daya informasi laba. (2) Konsentrasi kepemilikan <i>immediate</i> pada pisah batas 10% sebagai variabel moderasi bagi hubungan komite audit dengan daya informasi akuntansi.
5	Aji (2012) : Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kualitas Laba dan Manajemen Laba	Ukuran keanggotaan komite audit. Independensi komite audit. Frekuensi pertemuan dari para anggota komite audit. Kualitas laba. Manajemen laba.	Faktor ukuran komite audit, komite audit independen dan pertemuan komite audit memberikan pengaruh terhadap manajemen laba namun tidak signifikan terhadap kualitas laba.
6	Yeh dan Woidtke (2013) : <i>The Role of the Audit Committee and the Informativeness of Accounting Earnings in East Asia</i>	<i>CAR Earnings</i> (1) <i>Ownership structure : Voting rights, Cash flow rights, Cash flow to voting rights</i> (2) <i>Audit committee independence : Number of independent directors, Proportion of independent directors, 100% independence</i> <i>Audit committee composition : Proportion of non-accounting financial experts, Proportion of</i>	(1) Struktur kepemilikan voting rights berpengaruh negatif terhadap tingkat keinformatifan laba. (2) 100% anggota komite audit independen berpengaruh positif terhadap tingkat keinformatifan laba. (3) Komposisi komite audit dengan proporsi anggota keahlian keuangan dan akuntansi dengan keahlian hukum berpengaruh positif terhadap tingkat keinformatifan laba. (4) Struktur kepemilikan <i>cash flow rights</i> dapat meningkatkan tingkat keinformatifan laba dengan adanya komite audit karakteristik independensi, keuangan, nonkeuangan, dan hukum.

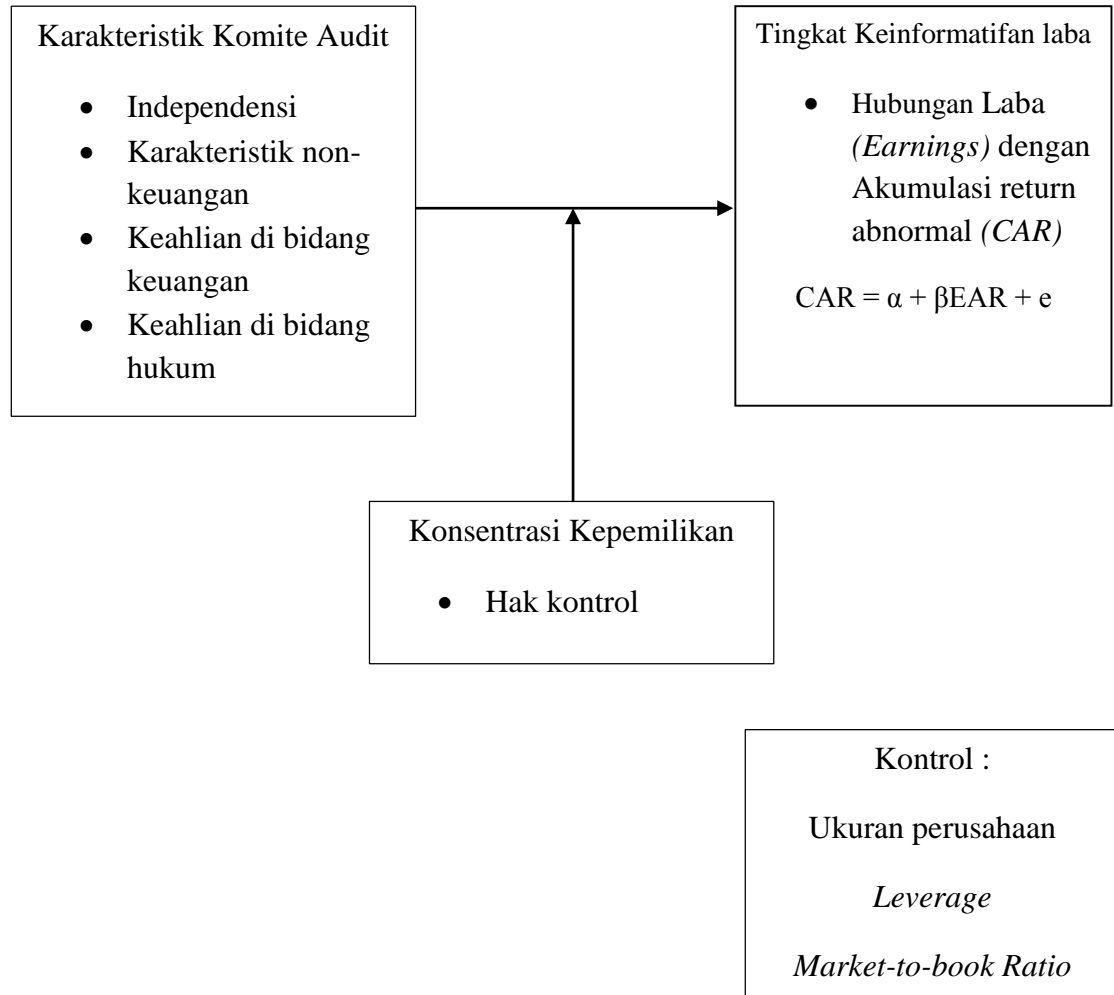
		<i>accounting financial experts, Proportion of legal experts, Accounting financial expert represented, Legal director represented, Majority AF-L expert Control variables: Total assets, Leverage, Market- to-Book ratio</i>	
--	--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran
Model 1



Model 2

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Hubungan Konsentrasi Kepemilikan dengan Tingkat Keinformatifan Laba

Meningkatnya ekspropriasi yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali pada kepemilikan terkonsentrasi disebabkan adanya *negative entrenchment effect*. Menurut Weisbach (1988), *managerial entrenchment* terjadi ketika manajer memiliki lebih kekuasaan dimana mereka dapat mengelola perusahaan untuk kepentingan mereka dengan mengesampingkan kepentingan pemegang saham. Menurut Fan dan Wong (2002), *negative entrenchment effect* merupakan tindakan yang dilakukan pemegang saham pengendali untuk melakukan ekspropriasi dengan berlindung pada *voting rights* (hak kontrol) yang mereka miliki. Ini menyatakan bahwa konsentrasi *voting rights* (hak kontrol) berpengaruh negatif terhadap tingkat keinformatifan laba. Pengaruh negatif konsentrasi kontrol terhadap tingkat keinformatifan laba sesuai dengan pernyataan bahwa pemegang saham besar hampir sepenuhnya dapat mengendalikan perusahaan untuk memperoleh manfaat privat atas kontrol terhadap pemegang saham minoritas (Siregar, 2007).

H1 : Konsentrasi Kepemilikan Berdasarkan Argumen *Negative Entrenchment Effect* Berpengaruh Negatif terhadap Tingkat Keinformatifan Laba

2.4.2 Hubungan Karakteristik Komite Audit dengan Tingkat Keinformatifan Laba

Dalam rangka penyelenggaraan *good corporate governance*, BEI (Bursa Efek Indonesia) mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komisaris independen dan komite audit. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya 3 anggota dan seorang di antaranya 1 orang sebagai ketua komite. Pihak selain itu adalah pihak ekstern yang independen dan sekurang-kurangnya salah seorang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan.

Hasil penelitian Wawo (2010) membuktikan bahwa keberadaan komite audit pada perusahaan publik tidak efektif dalam meningkatkan tingkat keinformatifan laba sehingga merekomendasikan perlunya peningkatan komite audit. Ini mengindikasikan perlunya peningkatan terhadap karakteristik komite audit sehingga pelaksanaannya menjadi efektif. Menurut Yeh dan Woidtke (2013) ketika pemegang saham pengendali memilih dan menentukan anggota komite audit dengan keahlian pada bidang keuangan dan akuntansi maka mereka dapat meningkatkan keandalan dari pelaporan laba akuntansi. Kualitas pelaporan keuangan dapat berhubungan dengan kemungkinan timbulnya kewajiban hukum bagi perusahaan. Karakteristik komite audit ini meningkatkan kepercayaan para investor terhadap kondisi perusahaan dan kualitas pelaporannya.

Penelitian Krishnan, et al. (2011) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara latar belakang hukum komite audit dan kualitas pelaporan keuangan. Komite audit ahli hukum memiliki kemampuan profesional yang sama dengan

pengacara perusahaan dan dapat berkomunikasi lebih baik dengan pengacara perusahaan dalam rangka menyelesaikan masalah yang berimplikasi hukum.

Komisaris independen diangkat dan merangkap sebagai ketua komite audit karena pengalamannya dianggap berguna bagi organisasi tersebut. Mereka bisa mengawasi komisaris internal perusahaan dan mengawasi bagaimana organisasi tersebut dijalankan. Komisaris independen biasanya berguna dalam meleraikan sengketa antara komisaris internal, atau antara pemegang saham dan dewan komisaris. Komisaris independen dianggap berguna karena mereka bisa bersikap objektif dan memiliki resiko kecil dalam *conflict of interest*.

H2 : Komite Audit yang Independen Berpengaruh Positif terhadap Tingkat Keinformatifan Laba

H3 : Komite Audit yang Beranggotakan Dengan Karakteristik Non-keuangan Berpengaruh Positif terhadap Tingkat Keinformatifan Laba

H4 : Komite Audit yang Memiliki Keahlian Dalam Bidang Keuangan dan Akuntansi Berpengaruh Positif terhadap Tingkat Keinformatifan Laba

H5 : Komite Audit yang Memiliki Keahlian Dalam Bidang Hukum Berpengaruh Positif terhadap Tingkat Keinformatifan Laba

2.4.3 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Hubungan Komite Audit dengan Tingkat Keinformatifan Laba

Sesuai dengan argumen *negative entrenchment effect* bahwa pengaruh negatif konsentrasi kontrol terhadap tingkat informasi laba, pemegang saham pengendali hampir sepenuhnya dapat mengendalikan perusahaan untuk memperoleh manfaat privat atas kontrol terhadap pemegang saham minoritas (Siregar, 2007). Selain itu penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan pada pisah batas 10%, 20%, 30%, 40% dan 50% berpengaruh negatif terhadap keputusan deviden perusahaan. Sedangkan menurut Wawo (2010) tingkat konsentrasi kepemilikan perusahaan di Indonesia dapat mempengaruhi kinerja komisaris independen dan komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan.

H6 : Konsentrasi Kepemilikan Menurunkan Hubungan Karakteristik Independensi Komite Audit dengan Tingkat Keinformatifan Laba

H7 : Konsentrasi Kepemilikan Menurunkan Hubungan Karakteristik Non-keuangan Komite Audit dengan Tingkat Keinformatifan Laba

H8 : Konsentrasi Kepemilikan Menurunkan Hubungan Karakteristik Keahlian Keuangan Komite Audit dengan Tingkat Keinformatifan Laba

H9 : Konsentrasi Kepemilikan Menurunkan Hubungan Karakteristik Keahlian Hukum Komite Audit dengan Tingkat Keinformatifan Laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 bagian, yaitu variabel independen, variabel dependen, variabel moderating, dan variabel kontrol. Variabel independen dalam penelitian ini adalah konsentrasi kepemilikan dan karakteristik komite audit sedangkan variabel dependennya adalah tingkat keinformatifan laba. Konsentrasi kepemilikan juga digunakan sebagai variabel moderating. Variabel kontrol terdapat 3 komponen, yaitu *size* (ukuran perusahaan), *leverage*, dan *market-to-book ratio*.

3.1.1 Variabel Dependen

Tingkat Keinformatifan Laba

Tingkat keinformatifan laba yang akan diteliti dalam penelitian ini berkaitan dengan relevansi nilai informasi akuntansi dimana terdapat pengaruh dari informasi akuntansi perusahaan terhadap nilai perusahaan. Sebelumnya Scott (2003) dalam Subekti (2012) mengatakan bahwa derajat kebermanfaatan informasi akuntansi dapat diukur dengan adanya perubahan harga dan volume perdagangan saham yang mengikut pengumuman informasi akuntansi oleh perusahaan. Penelitian Subekti (2012) tersebut meneliti hubungan laba bersih dengan harga saham perusahaan. Penggunaan harga saham perusahaan disebabkan harga saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan yang

diwujudkan oleh kinerja manajemen perusahaan yang didapat dari informasi laba. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengambil pengukuran Yeh dan Woidtke (2013) dimana mereka melihat relevansi nilai informasi akuntansi pada hubungan laba (*earnings*) dengan akumulasi retur abnormal (*CAR*). Dimana laba disini yang dimaksud adalah laba bersih dibagi dengan nilai pasar ekuitas, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$EARNINGS = \frac{Laba\ Bersih}{Nilai\ Pasar\ Ekuitas}$$

Dengan penghitungan Nilai Pasar Ekuitas (*Equity Market Value*) sebagai berikut :

$$EMV = P \times Shares$$

P adalah *closing price* / harga penutupan dan *Shares* adalah jumlah saham yang beredar.

Akumulasi retur abnormal (*CAR*) digunakan pada hubungan ini karena peneliti melihat dari perspektif investor, dimana investor melihat dari besar pengembalian yang didapat dari kinerja perusahaan sebagai tolok ukur dalam pengambilan keputusan mereka dalam berinvestasi pada suatu perusahaan sesuai dengan Yeh dan Woidtke (2013).

Retur abnormal (retur tidak normal) adalah selisih dari return aktual (return yang terjadi) pada saham dengan return yang diharapkan. Maka akumulasi retur abnormal (*CAR*) adalah jumlah keseluruhan return abnormal yang terjadi.

Terdapat beberapa model penghitungan dalam penelitian-penelitian di Indonesia. Salah satunya Febrianto dan Widiastuty (2005) dengan model berikut :

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t}$$

$AR_{i,t}$ adalah retur abnormal perusahaan i pada bulan t; $R_{i,t}$ adalah retur saham i pada bulan t, dan $R_{m,t}$ adalah retur indeks pasar pada bulan t.

$R_{i,t}$ didapat dari pengamatan selama 12 bulan hingga tutup buku akhir tahun, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Dengan t adalah periode ke-1, 2, 3, ..., 12.

Sedangkan untuk $R_{m,t}$ yang digunakan adalah dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{m,t} = \frac{IHSG_{i,t} - IHSG_{i,t-1}}{IHSG_{i,t-1}}$$

Dengan t adalah periode ke-1, 2, 3, ..., 12.

Maka, akumulasi retur abnormal dihitung dengan menggunakan model sebagai berikut :

$$CAR_{i(t1,t2)} = \sum_{t=t2}^{t1} AR_{i,t}$$

$t1$, $t2$ adalah panjang interval pengamatan retur saham atau perioda akumulasi dari $t1$ hingga (termasuk) $t2$. Dalam hal ini berarti $t1$ hingga $t2$ adalah 1 sampai dengan 12.

3.1.2 Variabel Independen

3.1.2.1 Konsentrasi Kepemilikan

Struktur kepemilikan dalam yang akan diteliti adalah dengan melihat secara langsung persentase kepemilikan suatu badan atau individu yang menunjukkan kepemilikan terhadap suatu perusahaan, yaitu dengan menggunakan konsep kepemilikan imediat. Tingkat *voting rights* (hak kontrol) secara langsung diamati melalui persentase kepemilikan saham perusahaan.

Voting rights (hak kontrol) sendiri diartikan sebagai hak suara yang dikendalikan oleh pemegang saham perusahaan. Dalam penelitian sebelumnya, Yeh dan Woidtke (2013) menghitung *voting rights* (hak kontrol) pemegang saham pengendali dengan mengamati *voting rights* (hak kontrol) secara langsung dengan melihat saham yang terdaftar atas nama pemegang saham pengendali kemudian menghitung persentase kepemilikan saham pemegang saham pengendali tersebut.

Data yang digunakan adalah besarnya persentase kepemilikan saham pada suatu perusahaan yang menunjukkan hak kontrol pemegang saham pengendali.

3.1.2.2 Karakteristik Komite Audit

Pada penelitian ini karakteristik komite audit dilihat pada 2 aspek yang juga diteliti sebelumnya oleh Yeh dan Woidtke (2013), yaitu aspek independensi dan komposisi.

BEI (Bursa Efek Indonesia) mewajibkan keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya 3 anggota dan seorang di antaranya 1 orang menjadi ketua komite. Pihak selain itu adalah pihak ekstern yang independen dan sekurang-kurangnya salah seorang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan. Aspek independensi dalam penelitian ini mengamati anggota independen dalam total anggota komite audit perusahaan sesuai dengan Peraturan Bapepam-LK No. IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit mengenai independensi komite. Maka pengukurannya dengan menghitung proporsi anggota independen terhadap total anggota komite audit perusahaan. Penggambaran pengukurannya sebagai berikut :

$$\text{Independensi Komite Audit} = \frac{\text{Anggota Independen}}{\text{Total Anggota Komite Audit}}$$

Aspek komposisi dilihat dari 3 komponen. Komponen pertama, keberadaan anggota dengan latar belakang non-keuangan. Anggota dengan karakteristik non-keuangan ini adalah anggota independen dengan pengalaman

sebagai eksekutif dalam perusahaan publik lain baik sebagai komisaris maupun direktur. Maka pengukurannya sebagai berikut :

$$\text{Karakteristik Non - keuangan} = \frac{\text{Anggota dengan Pengalaman eksekutif perusahaan (direktur dan atau komisaris)}}{\text{Total Anggota Komite Audit}}$$

Komponen kedua, keberadaan anggota dengan keahlian keuangan. Anggota dengan keahlian keuangan ini adalah anggota independen dengan latar belakang pendidikan bidang keuangan dan salah satu dari kategori berikut : berpengalaman lebih dari 5 tahun, pernah menjabat sebagai *Chief Financial Officer (CFO)*, atau memiliki gelar *Certified Public Accountants (CPA)*. Maka pengukurannya sebagai berikut :

$$\text{Keahlian Keuangan} = \frac{\text{Anggota dengan Pengalaman Keuangan > 5 tahun, gelar CFO, gelar CPA}}{\text{Total Anggota Komite Audit}}$$

Komponen ketiga, keberadaan anggota dengan keahlian hukum. Anggota dengan keahlian hukum ini adalah anggota independen dengan latar belakang pendidikan hukum atau berpengalaman sebagai praktisi hukum. Maka pengukurannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Keahlian Hukum} = \frac{\text{Anggota dengan Pendidikan Hukum atau Praktisi Hukum}}{\text{Total Anggota Komite Audit}}$$

3.1.3 Variabel Moderating

Konsentrasi Kepemilikan

Variabel moderating merupakan variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh atau hubungan antara variabel dependen dan independen. Jika dampak yang dihasilkan adalah memperlemah, maka disebut sebagai *moderating effect*, dan jika dampak yang dihasilkan adalah memperkuat, maka disebut *amplifying effect* (Ferdinand, 2006).

Konsentrasi kepemilikan yang berdasar pada persentase kepemilikan saham juga digunakan sebagai variabel moderating pada penelitian ini. Penghitungan variabel ini sama dengan penghitungan pada pos variabel independen dan akan digunakan untuk menguji apakah pengaruh negatif konsentrasi kepemilikan dapat menurunkan pengaruh positif karakteristik komite audit terhadap tingkat keinformatifan laba.

3.1.4 Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan secara konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol yaitu *market-to-book ratio*, *leverage* dan *size* (ukuran perusahaan). *Market-to-book ratio* diukur dari nilai pasar ekuitas dibagi dengan nilai buku total aset pada tahun t. *Leverage* merupakan total kewajiban dibagi total aset pada tahun t digunakan sebagai variabel kontrol untuk mengontrol faktor

risiko yang dihadapi perusahaan. *Size* (ukuran perusahaan) pada penelitian ini adalah dengan melakukan *logaritma natural* total aset perusahaan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 4 tahun, yaitu tahun 2010–2013. Untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk tujuan tertentu. Sampel juga harus memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan. Kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2013.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2010-2013 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
3. Data persentase kepemilikan menunjukkan pada 1 badan atau individu sebagai pemegang saham pengendali baik yang diungkapkan pada ICMD (*Indonesian Capital Mareket Directory*) maupun yang diungkapkan pada laporan keuangan tahunan perusahaan dengan rentang $\geq 10\%$.
4. Terdapat pengungkapan profil anggota komite audit dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Klasifikasi data pokok dalam penelitian ini yaitu data persentase kepemilikan, data komite audit, data akuntansi, dan data pasar. Data persentase kepemilikan, data akuntansi, dan data pasar diambil dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) tahun 2010-2013. Sedangkan data pengungkapan profil komite audit diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Maka metode yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data / informasi kemudian mempelajari dokumen tersebut berupa laporan keuangan tahunan dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*). Selain itu juga menggunakan metode studi pustaka yaitu suatu cara memperoleh data dengan membaca dan mempelajari buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam lingkup penelitian ini.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tujuan dari analisis statistik deskriptif adalah untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Gambaran umum dapat dilihat melalui tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran *mean*, nilai minimal dan maksimal serta deviasi semua variabel tersebut.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2011), agar model regresi tidak bias atau agar model regresi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) maka perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji persyaratan analisis untuk regresi berganda yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika nilai residual tidak terdistribusi dengan normal atau jauh dari normal, maka uji statistik menjadi tidak valid karena asumsi ini telah dilanggar.

Untuk mendeteksi distribusi nilai residual ini, ada 2 cara yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Analisis Grafik

Salah satu cara yang paling mudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal jika distribusi data residual tersebut normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Prinsipnya

adalah dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dengan begitu, normalitas dari distribusi data tersebut dapat dideteksi. Dasar pengambilan keputusannya yaitu:

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan / atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis Statistik

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Suatu data dikatakan terdistribusi normal bila *asymptotic significance* lebih dari 0,05 (Hair et al., 1998). Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian Kolmogorov-Smirnov adalah :

- Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan $< 0,05$ secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan $> 0,05$ secara statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011).

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, yaitu Uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variable independen. Hipotesis yang akan diuji adalah (Ghozali, 2011):

- H_0 : Tidak ada autokorelasi ($r = 0$)
- H_A : Ada autokorelasi ($r \neq 0$)

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, diantaranya sebagai berikut :

1. Dengan melihat grafik plot

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk melihat adanya heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik *scatterplot*nya antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Jika ada pola tertentu pada grafik *scatterplot* seperti pola bergelombang, melebar kemudian menyempit maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot.

2. Uji Glejser

Uji glejser ini mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003) dengan persamaan regresi :

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen saling berhubungan secara linier. Multikolinieritas terjadi apabila antara variabel-variabel independen terdapat hubungan yang signifikan.

Menurut Ghozali (2011), untuk mendeteksi adanya masalah multikolinieritas adalah dengan memperhatikan :

1. Besaran korelasi antar variabel independen

Pedoman suatu model regresi bebas multikolinieritas, memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Koefisien korelasi antara variabel-variabel independen harus lemah, tidak lebih dari 90 persen atau dibawah 0,90.
- b. Jika korelasi kuat antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel independen lainnya (umumnya diatas 0,90), maka hal ini menunjukkan terjadinya multikolinieritas yang serius.

2. Nilai Tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*) yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi.

Nilai *cutoff* yang digunakan dan dipakai untuk menandai adanya faktor-faktor multikolinieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Model regresi yang baik tidak terdapat masalah multikolinieritas atau adanya hubungan korelasi diantara variabel-variabel independennya.

3.6 Analisis Regresi

Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas / bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan / atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003). Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

Model I

$$\begin{aligned} \text{CAR}_{i,t} = & \alpha_0 + \beta_1 \text{EAR}_{i,t} + \beta_2 \text{EAR}_{i,t} * \text{KK}_{i,t} + \beta_3 \text{EAR}_{i,t} * \text{ACIND}_{i,t} + \beta_4 \text{EAR}_{i,t} \\ & * \text{ACNK}_{i,t} + \beta_5 \text{EAR}_{i,t} * \text{ACK}_{i,t} + \beta_6 \text{EAR}_{i,t} * \text{ACH}_{i,t} + \beta_7 \text{EAR}_{i,t} \\ & * \text{SIZE}_{i,t} + \beta_8 \text{EAR}_{i,t} * \text{LEV}_{i,t} + \beta_9 \text{EAR}_{i,t} * \text{MBR}_{i,t} + e \end{aligned}$$

Model II

$$\begin{aligned} \text{CAR}_{i,t} = & \alpha_0 + \beta_1 \text{EAR}_{i,t} + \beta_2 \text{EAR}_{i,t} * \text{ACIND}_{i,t} * \text{KK}_{i,t} + \beta_3 \text{EAR}_{i,t} * \text{ACNK}_{i,t} \\ & * \text{KK}_{i,t} + \beta_4 \text{EAR}_{i,t} * \text{ACK}_{i,t} * \text{KK}_{i,t} + \beta_5 \text{EAR}_{i,t} * \text{ACH}_{i,t} * \text{KK}_{i,t} \\ & + \beta_6 \text{EAR}_{i,t} * \text{SIZE}_{i,t} + \beta_7 \text{EAR}_{i,t} * \text{LEV}_{i,t} + \beta_8 \text{EAR}_{i,t} * \text{MBR}_{i,t} + e \end{aligned}$$

Keterangan :

CAR : Akumulasi Abnormal Return selama 12 bulan

EAR : Laba bersih dibagi dengan nilai pasar ekuitas

KK : Konsentrasi Kepemilikan

ACIND : Independensi Komite Audit

ACNK	: Non-keuangan Komite Audit
ACK	: Keahlian Keuangan Komite Audit
ACH	: Keahlian Hukum Komite Audit
SIZE	: <i>Logaritma Natural</i> Total Aset Perusahaan
LEV	: <i>Leverage</i>
MBR	: <i>Market-to-Book Ratio</i>
e	: Error

3.6.1 Metode Pengujian Variabel Moderasi

Menurut Ghozali (2011) terdapat dua metode untuk mengidentifikasi ada tidaknya variabel moderator, yaitu analisis *sub-group* (sub kelompok) dan *moderated regression analysis* (MRA). Metode ini sudah banyak digunakan dalam penelitian, tetapi kedua metode ini tidak dapat saling menggantikan oleh karena kedua metode ini tidak ekuivalen.

Analisis sub kelompok digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya jenis *moderator homoligizer*. Variabel yang diteliti dengan analisis sub kelompok mempengaruhi kekuatan hubungan tetapi tidak berinteraksi dengan variabel independen dan tidak berhubungan secara signifikan baik dengan variabel independen maupun dengan variabel dependen. Dalam keadaan seperti ini, nilai residual atau error merupakan fungsi variabel moderator. Analisis ini dilakukan dengan memecah sampel menjadi dua sub-kelompok yang homogen dengan

memperhatikan *error variance* akan meningkatkan nilai predikif model. Jenis variabel seperti ini disebut variabel *homologizer*.

Metode pengujian variabel moderator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Metode MRA yang digunakan dalam penelitian ini karena metode ini menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas variabel moderator. Metode pengujian dengan menggunakan MRA ini mengalikan variabel independen dengan masing-masing proksi dari variabel moderating, sehingga diperoleh persamaan seperti persamaan regresi yang dijelaskan sebelumnya.

3.6.2 Uji Hipotesis

3.6.2.1 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas / independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengaruh secara individual ditunjukkan dari nilai signifikan uji statistik t (*t-test*), yaitu dengan membandingkan t tabel dengan t hitung dengan tingkat signifikan $\alpha=5\%$ Penilaiannya sebagai berikut:

- a. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen
- b. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

3.6.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen / terikat (Ghozali, 2011). Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. *Quick look* : bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan H_A diterima.

3.6.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang

(*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2011).